

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PADA
CERPEN SURAT KABAR *KOMPAS* EDISI MARET 2013**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



NITA INDRAYANTI

A 310 090 169

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

K. Yani Tromol Pos 1-Pabelan, Kartasura Surakarta Telp. (0271) 717417, Fax: 715448
Surakarta 57102

Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Nita Indrayanti

NIM : A310090169

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : **“Analisis Kohesi Gramatikal pada Cerpen Surat Kabar *Kompas*
Edisi Maret 2013”**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 13 Juni 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.

NIP: 130811578

SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **NITA INDRAYANTI**
NIM : **A 310 090 169**
Fakultas/Jurusan : **SKRIPSI**
Judul : **ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL
PENGACUAN PADA CERPEN SURAT KABAR
KOMPAS EDISI MARET 2013**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikan, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akdemis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya

Surakarta, Juli 2013

Yang Menyatakan



NITA INDRAYANTI

ABSTRAK

ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PADA CERPEN SURAT KABAR KOMPAS EDISI MARET 2013

**Nita Indrayanti, A310090169, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan
Daaerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Surakarta, 2013, 83 halaman.**

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013, (2) mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif pada cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013, (3) mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013. Penelitian ini mengambil data dari cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari wacana pada cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013. Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan teknik simak dan catat. Keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan dan agih. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) bentuk pengacuan persona mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan persona mencakup pengacuan persona I bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas aku, lekat kiri –ku, lekat kanan ku-. Pengacuan I pertama bentuk jamak terdiri atas bentuk bebas kami dan kita. Pengacuan persona II bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas kamu dan –mu. Pengacuan persona III bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas ia, dia, lekat kanan -nya. Pengacuan persona III bentuk jamak terdiri atas bentuk bebas mereka. (2) bentuk pengacuan demonstratif mencakup pengacuan endofora dan eksofora. pengacuan demonstratif mencakup pengacuan demonstratif waktu sekarang, dulu, tiga tahun yang lalu. Pengacuan demonstratif tempat ini, sana. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit peron, stasiun, halte-halte, di dalam bis, halaman rumah, rumah sakit, kamar mandi, kantor polisi, gerbang rumah, restoran, tuang tamu, sungai, jembatan. (3) bentuk pengacuan komparatif mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Pengacuan komparatif yang terdapat di dalam cerpen surat kabar Kompas edisi maret 2013 terdiri atas bentuk komparatif seperti, bagai, bagaikan.

Kata kunci: kohesi, gramatikal, pengacuan, cerpen.

A. PENDAHULUAN

Wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Satuan dibawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana (Rani, dkk., 2006: 3). Wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan lisan, atau tertulis. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan proposisi dan proposisi lain, kalimat satu dengan kalimat lain, membentuk satu kesatuan.

Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (kohesi dan koherensi). Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang struktural membentuk ikatan sintaktial (Mulyana, 2005: 26). Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

Halliday dan Hasan (dalam Mulyana, 2005: 26-27) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, dkk., 2005:23) Unsur kohesi gramatikal terdiri dari *reference* (referensi), *substitution* (subtitusi), *ellipsis* (elipsis), dan *conjunction* (konjungsi), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas *reiteration* (reiterasi) dan *collocation* (kolokasi).

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjukan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan, 1993: 12). Dalam

konteks wacana, penunjukan (referensi) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Penunjukan eksoforik adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di luar bahasa, seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya, atau acuan kegiatan. Penunjukan endoforik adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks, dengan menggunakan pronominal, baik pronominal persona, pronominal demonstratif, maupun pronominal komparatif.

Bahasa yang diungkap dalam bentuk tulisan beragam jenisnya, yaitu berupa wacana. Wacana merupakan satuan terlengkap, adapun wujud konkretnya dapat berupa novel, buku, artikel, dan sebagainya (Kridalaksana dalam Sumarlam, 2008:9). Bahasa tulis tersebut diungkapkan melalui media massa cetak dan elektronik. Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar, digunakan untuk menyampaikan informasi tentang berbagai peristiwa atau hal-hal yang terjadi. Surat kabar harian Kompas salah satu bentuk media massa cetak yang terdiri dari kolom-kolom, rubrik, berita, maupun artikel. Salah satu kolom dalam surat kabar harian Kompas yang terbit setiap minggu adalah kolom cerpen. Salah satu media cetak yang menempatkan kolom untuk cerpen yaitu surat kabar Kompas.

Penelitian ini meneliti analisis kohesi gramatikal pengacuan pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kohesi gramatikal pada cerpen surat kabar Kompas edisi Maret 2013. Manfaat penelitian ini ada dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik. Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi yang mengadakan penelitian sejenis.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dan

disampaikan dalam bentuk verbal. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal pengacuan pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana cerpen dalam surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah metode perolehan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. teknik catat adalah lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2011: 93). Hasil penyimakan pada cerpen dicatat sebagai data. Data yang dicatat disertakan kode datanya untuk melakukan pengecekan ulang ketika diperlukan dalam analisis data.

Teknik validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori dipergunakan untuk menguji data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teori untuk memperoleh keabsahan data, yaitu tentang teori kohesi gramatikal pengacuan. Metode padan merupakan analisis data yang memiliki alat penentu di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode agih merupakan analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13-15).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013 dapat diklasifikasikan data berupa bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

1. Pengacuan Persona

a. Pengacuan persona *aku*

- (1) “Jangan malas, Karso! Bangun, ikut **aku!**” kata Nyai Laras. Mandor karso tergeragap. Tatapannya kabur. Tubuhnya lemas. Ia tak berani menatap sepasang mata Nyai Laras, yang memancarkan penaklukan. Sepasang mata yang meminta kesetiaan. (CP.5)

Pada data (1) pronominal *aku* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama tunggal. Pronominal *aku* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Nyai Laras. Pengacuan kata *aku* dalam data (1) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *aku* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *aku* dalam data (1) tersebut merupakan pengacuan kataforis karena satuan lingual *aku* dalam data (1) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

b. Pengacuan persona lekat kiri *ku-*

- (2) “Ada beberapa foto yang belum **kuperlihatkan.**” Itu adalah suara serak-serak basah Carmencita. Ia membuka laptop Dell mungil berbungkus ungu, siap memamerkan sejumlah foto. Carmencita dan suaminya pergi ke Paris tiga tahun yang lalu, tepatnya di musim semi 2005, untuk membuat foto-foto pra-pernikahan. Mereka memautkan gembok bertuliskan “Carmencita & Pablo” pada jembatan cinta legendaries Pont des Arts. (CP.4)

Pada data (2) pronomina *ku-* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama. Pronomina *ku-* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu pada Carmencita. Pengacuan kata *ku-* dalam data (2) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *ku-* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *ku-* dalam data (2) tersebut merupakan pengacuan kataforis karena satuan lingual *ku-* dalam data (2) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

c. Pengacuan persona lekat kanan *-ku*

- (3) “Gembok itu akan di sana selamanya, seperti cinta kami.”
Di sebelah Carmencita, Andy Horowitz memutar bola mata ke atas.
“Aih, romantis! Semoga tak ada orang gila yang mengamuk dan membakar jembatan, ya.”
“Jahat sekali!”

Menurutku, menurutku lho,” Andy berucap manis,” Cuma orang bodoh yang menggantung gembok cinta.” (CP.4)

Pada data (3) pronominal lekat kanan *-ku* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama. Pronomina *-ku* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu pada Andy. Pengacuan kata *-ku* dalam data (3) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *-ku* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *-ku* dalam data (3) tersebut merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual *-ku* dalam data (3) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

d. Pengacuan persona *kami*

(4) Senyum lelaki itu segera membuyarkan semut-semut ketakutanku. Mata itu tetap seperti dulu. Mata yang gelisah. Mata yang aku ingin kecup dan kubiarkan terpejam bersama damai yang dihembuskan sebuah pagi. **Kami** duduk disebelah restoran dengan mata saling diam tanpa ada yang berani memulai kata. Aku mulai memintal harapan. Kusediakan hati untuk kabar tentang semua petualangannya, tentang semua negeri-negeri yang disinggahinya. Aku tunggu cerita tentang mekarnya bunga daffodil di negeri Balkan. Tapi begitulah, setiap harapan adalah ibu yang melahirkan kekecewaan. Tak lama ia menunduk, digerak-gerakan jari jemarinya di atas telepon genggam. Persis orang-orang yang aku temui di sepanjang jalan dari stasiun. (CP.3)

Pada data (4) pronominal *kami* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona pertama jamak. Pronominal *kami* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada tokoh aku dalam wacana tersebut (penutur) dan lelaki yang dimaksudkan oleh penutur. Pengacuan kata *kami* dalam data (4) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kami* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *kami* dalam data (4) tersebut merupakan

pengacuan anaforis karena satuan lingual *kami* dalam data (4) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

e. Pengacuan persona *kita*

(5) Selama dalam perjalanan, Ibu akan lebih banyak diam. Seakan-akan doa lebih banyak diam. Seakan-akan doa telah dirapalkan dalam hati sejak kakinya menjejakkan heksagon paving block terakhir halaman rumah kami. Kadang aku iseng menggodanya dengan menyanyikan lagu-lagu yang kocak, tapi desis dari bibirnya akan mencegahku. Jika itu dirasa tak cukup, sebuah jeweran pada telingaku akan menjadi ampun.

“Kau tahu, ada hikmat yang harus disiapkan sejak **kita** bertolak untuk melakukan ini. Sebuah keheningan yang maha, dimulai dari hati kita. Itulah sebutan lain dari sebuah doa. Setiap jengkal jarak yang kita tempuh akan kita kumpulkan oleh malaikat untuk ditaburkan di ranjang si sakit. Memberikan mereka kekuatan. Sakit seseorang juga merupakan sebuah peringatan Tuhan agar kita makin terasa dekat dengan-Nya.”(CP.1)

Pada data (5) pronominal *kita* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona kedua tunggal. Pronominal *kita* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada tokoh aku dalam wacana tersebut (penutur), ibu, dan pembaca. Pengacuan kata *kita* dalam data (5) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kita* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *kita* dalam data (5) tersebut merupakan pengacuan kaforis karena satuan lingual *kita* dalam data (5) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

f. Pengacuan persona *kamu*

(6) “Babe, kalau **kamu** di sini, mungkin hanya kamu yang tahu betapa kesunyian ini sangat seperti detak jantung para penunggu ajal ketika mereka sekarat tetapi tidak tahu kapan sang pembebas itu datang untuk memisahkan rohku dari jiwa yang kerontang. Datanglah ya.” (CP.3)

Pada data (6) pronominal *kamu* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona kedua tunggal. Pronominal *kamu*

pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Babe. Pengacuan kata *kamu* dalam data (6) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kamu* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *kamu* dalam data (6) tersebut merupakan pengacuan kaforis karena satuan lingual *kamu* dalam data (6) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

g. Pengacuan persona lekat kanan –mu

- (7) “Kenapa rumah Tuhan tak satu saja? Akan lebih mudah,” kataku suatu hari saat dia memintaku mengantarnya untuk kesekian kali. Itu waktu pertama dimana gejolak darah mudaku tengah menepikan semua kepentingan selainnya hingga berani menolak dan membantah. “Lancang! Tuhan mendengar perkataanmu dan mulai mencatatnya. Sebagai ganjaran, kelak jika waktumu tiba, kau akan tertunda dimuka gerbang surga menunggu kepastian-Nya. Kepanasan dan sendirian!” (CP.1)

Pada data (7) pronominal lekat kanan –mu yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti kedua tunggal. Pronomina –mu pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu tokoh aku. Pengacuan kata –mu dalam data (7) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata –mu berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata –mu dalam data (7) tersebut merupakan pengacuan anaforis karena satuan lingual –mu dalam data (7) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

h. Pengacuan persona ia

- (8) Ibu Yunita membolak-balikan tangan keriputnya di bawah mesin pengering. Ucapan maafmu tertelan deru mesin. **Ia** sempat menengok cermin untuk merapikan rambut pendeknya. (CP.4)

Pada data (8) pronominal *ia* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal. Pronominal *ia* pada bagian

penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Ibu Yunita. Pengacuan kata *ia* dalam data (8) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *ia* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *ia* dalam data (8) tersebut merupakan pengacuan anforis karena satuan lingual *ia* dalam data (8) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

i. Pengacuan persona *dia*

(9) Meski demikian, Dona Manuela selalu siap membagi kontakannya polisi, detektif swasta, jaringan aktivis serta membahas kiat-kiat berhadapan dengan aparat Negara. Jangan sampai kita jadi korban dua kali, begitu prinsipnya. **Dia** aktif di beberapa kelompok yang menuntut keadilan untuk korban Perang Kotor di Argentina. Mertuanya adalah anggota Asosiasi Ibu Plaza de Mayo. (CP.4)

Pada data (9) pronominal *dia* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal. Pronominal *dia* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu mengacu pada Dona Manuela. Pengacuan kata *dia* dalam data (9) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *dia* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *dia* dalam data (9) tersebut merupakan pengacuan anforis karena satuan lingual *dia* dalam data (9) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

j. Pengacuan persona lekat kanan *-nya*

(10) Dari lima bersaudara hanya aku yang ada di Indonesia. Sejak kerusuhan mei yang dialami sepupu, membuat Cheche Olivia dan suaminya mengungsikan keluarga kecil mereka ke Singapura. Papa bersikukuh tak turut serta karena rasa tanggung jawab kepada ribuan abu yang tersimpan rapi. Sebuah loyalitas yang aneh. (CP.4)

Pada data (10) pronominal lekat kanan *-nya* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga tunggal.

Pronominal *-nya* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu pada suami Cheche Olivia. Pengacuan kata *-nya* dalam data (10) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *-nya* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *-nya* dalam data (10) tersebut merupakan pengacuan anforis karena satuan lingual *-nya* dalam data (10) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

k. Pengacuan persona *mereka*

(11) Di gerbang rumah Ayah, beberapa orang yang mengetahui hubungan kami dengan si sakit tergopoh-gopoh menyambut. Nyawa Ayah hanya akan lepas jika telah bertemu kami, kata salah satu dari **mereka**. Terdengar kasar dan tak pantas di telingaku, tapi tak mengapa. Ayah patut mendapatkannya. (CP.1)

Pada data (11) pronominal *mereka* yang terdapat pada bagian penunjuk merupakan kata ganti persona ketiga jamak. Pronominal *mereka* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu pada salah satu penutur yang berada di rumah Ayah. Pengacuan kata *mereka* dalam data (11) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *mereka* berasal dari teks wacana itu. Selanjutnya, pengacuan kata *mereka* dalam data (11) tersebut merupakan pengacuan anforis karena satuan lingual *mereka* dalam data (11) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

2. Pengacuan Demonstratif

a. Pengacuan demonstratif waktu

- (12) Detak jantung kami pun bergoreskan mimpi. **Sekarang** detak itu berhenti. Diam. Mimpi pun pecah. Ketika harapan mati, hati seperti porselin pecah tanpa suara. Retak dan menolong. Segera kutingalkan lelaki dan mimpiku itu dengan air mata yang kupunguti satu persatu agar tidak berceceran di udara. (CP.3)

Pada data (12) terdapat kata keterangan waktu *sekarang*. Kata *sekarang* dalam data (12) merupakan demonstratif waktu kini. Kata keterangan waktu *sekarang* pada data (12) digunakan untuk menunjukkan waktu ketika detak jantung seakan berhenti. Kata keterangan waktu *sekarang* pada data (12) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *sekarang* pada data (12) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Pada data (3) pengacuan persona *ia* terdapat penunjuk pengacuan kata keterangan waktu *tiga tahun yang lalu*. Kata keterangan waktu *tiga tahun yang lalu* pada data (3) digunakan untuk menunjukkan waktu lampau. Kata keterangan waktu *tiga tahun yang lalu* pada data (3) digunakan untuk menunjukkan waktu lampau pada saat musim semi 2005. Kata keterangan waktu *tiga tahun yang lalu* pada data (3) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *tiga tahun yang lalu* pada data (3) bersifat kaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

- (13) Teks dari lelaki yang pernah menjadi udara dalam ruang-ruang hatiku masih kusimpan dan kuyakini bahwa setan penggoda Hawa juga ada di dalamnya untuk menyeretku mendatangnya. Aku pun tidak tahu apakah ini panggilan dari sebuah kerinduan yang pekat atau hanya ingin sekedar luapan inginan untuk sekedar bercakap pada kenangan yang terkadang tertinggal di antara gerak-gerak awan suatu pagi. Sիրinya membuatku memenuhi panggilannya untuk sekedar bercakap beberapa patah rasa, dan pastinya adalah penjajah hati bernama rindu. Pada senja yang gelisah, kujejakkan kaki di stasiun kotanya tempat dia **dulu** selalu menjemputku. Ah, peron yang tetap

sama. Aku suka kereta api karena aku mencintai setiap stasiun yang aku lewati. (CP.4)

Pada data (13) pengacuan persona pronominal *dia* terdapat penunjuk pengacuan kata keterangan waktu *dulu*. Kata *dulu* dalam data (13) merupakan demonstratif waktu kini. Kata keterangan waktu *dulu* pada data (13) digunakan untuk menunjukkan waktu saat lelaki itu sering menjemput tokoh aku (penutur). Kata keterangan waktu *dulu* pada data (13) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *dulu* pada data (13) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

b. Pengacuan demonstratif tempat

Pada data (2) pengacuan persona pronominal *saya* terdapat penunjuk pengacuan kata keterangan tempat *ini*. Kata *ini* dalam data (2) merupakan demonstratif tempat dekat dengan penutur. Kata keterangan waktu *ini* pada data (2) digunakan untuk menunjukkan stasiun. Kata keterangan waktu *ini* pada data (2) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *ini* pada data (2) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

Pada data (6) pengacuan persona pronominal lekat kanan *-ku* terdapat penunjuk pengacuan kata keterangan tempat *sana*. Kata *sana* dalam data (6) merupakan demonstratif tempat jauh dengan penutur. Kata keterangan waktu *sana* pada data (6) digunakan untuk menunjukkan jembatan. Kata keterangan waktu *sana* pada data (6) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *sana* pada data (6) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

c. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit

Hasil analisis pengacuan demonstratif tempat eksplisit terlihat pada wacana berikut. Pada data (8) pengacuan demonstratif *restoran*, data (29) pengacuan demonstratif *gerbang rumah*, data (31) pengacuan demonstratif *halte-halte*, data (32) pengacuan demonstratif *di dalam bis*, data (33) pengacuan demonstratif *rumah sakit*, data (34) pengacuan demonstratif *sungai*, data (35) pengacuan demonstratif *kamar mandi*, Data (36) pengacuan demonstratif *kantor polisi*, data (37) pengacuan demonstratif *halaman rumah*, data (38) pengacuan demonstratif *ruang tamu*.

3. Pengacuan Komparatif

(14) Hatiku menyangkal. Saat ayah khianat, aku memang masih terlalu muda, tapi telah mengerti sebuah daya tari dari sebetuk makhluk bernama perempuan. Daya tarik yang mengisap Ayahku ke dalamnya **seperti** binatang hina tersesat ke dalam lumpur penghisap karena kerakusannya. (CP.1)

Satuan lingual *seperti* pada data diatas mengacu pada perbandingan persamaan antara perilaku Ayah dengan perilaku binatang hina. Pengacuan kata *seperti* pada data (14) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *seperti* berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya pengacuan kata *seperti* pada data (14) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

(15) Suara lembut ramah **bagaikan** Dewi Kwan Im mengalun di telingaku, sebuah pelukan terlihat hangat menyentuh anak kecil itu. (CP.2)

Satuan lingual *bagaikan* pada data diatas mengacu pada perbandingan persamaan antara suara lembut ramah diibaratkan seperti suara Dewi kwan Im. Pengacuan kata *bagaikan* pada data (15) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata seperti berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya pengacuan kata *bagaikan* pada data (15) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

- (16) Kesedihan pemilik rambut hitam **bagai** bintang iklan shampoo itu baru tersibak saat aku menengoknya saat tungkai jenjangnya tak terlihat berjinjit menyentuh foto penghuni guci merah tak mewah dua minggu ini. (CP.2)

Satuan lingual *bagai* pada data diatas mengacu pada perbandingan persamaan antara pemilik rambut hitam dengan bintang iklan sampho. Pengacuan kata *bagai* pada data (16) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *bagai* berasal dari dalam teks itu. Selanjutnya, pengacuan kata *bagai* pada data (16) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data pada cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona mencakup pengacuan persona I bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas *aku*, lekat kiri *-ku*, lekat kanan *ku-*. Pengacuan I pertama bentuk jamak terdiri atas bentuk bebas *kami* dan *kita*. Pengacuan persona II bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas *kamu* dan *-mu*. Pengacuan persona III bentuk tunggal terdiri atas bentuk bebas *ia*, *dia*, lekat kanan *-nya*. Pengacuan persona III bentuk jamak terdiri atas bentuk bebas *mereka*. Bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif mencakup pengacuan demonstratif waktu *sekarang*, *dulu*, *tiga tahun yang lalu*. Pengacuan demonstratif tempat *ini*, *sana*.

Pengacuan demonstratif tempat eksplisit *peron*, *stasiun*, *halte-halte*, *di dalam bis*, *halaman rumah*, *rumah sakit*, *kamar mandi*, *kantor polisi*, *gerbang rumah*, *restoran*, *tuang tamu*, *sungai*, *jembatan*. Bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif yang terdapat di dalam cerpen surat kabar *Kompas* edisi Maret 2013 terdiri atas bentuk komparatif *seperti*, *bagai*, *bagaikan*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, Abul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Sumarlam, dkk. 2009. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.